

TIGA MENTAL PEMENANG (KAJIAN TEMATIK AYAT 200 SURAH ALI IMRAN)

Muhith

Abstrak: *Three Mental Winners (Thematic Studies Surah Ali Imran Verse 200).* Mental readiness determine the success of any competition, including in the propaganda. With good mental person will not experience despair when a failure and will not forget yourself when success. Events of the battle of Badr and Uhud provide important lessons for preaching trip along history. Surah Ali Imran summarizes the events and provide important notes on the last paragraph that could be understood as conclusion well as recommendations for the preachers in upholding truth wherever and whenever they are. Shabar, ribath and piety, are three properties that are called to the believers to achieve success.

Keywords: Mental, Winner, Study, Al-Quran

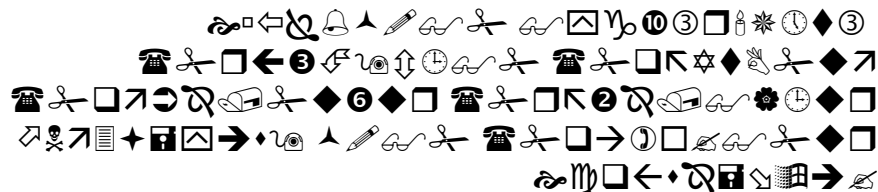
Abstrak: *Tiga Mental Pemenang (Kajian tematik ayat 200 Surah Ali Imran).* Kesiapan mental sangat menentukan keberhasilan kompetisi apapun, termasuk dalam dakwah. Dengan mental yang baik seseorang tidak akan mengalami keputus asa ketika mengalami kegagalan dan tidak akan lupa diri ketika meraih keberhasilan. Peristiwa perang Badr dan Uhud memberikan pelajaran penting bagi perjalanan dakwah sepanjang sejarah. Surah Ali Imran merangkum peristiwa itu dan memberikan catatan penting pada ayat terakhir yang bisa difahami sebagai kesimpulan sekaligus rekomendasi bagi para juru dakwah dalam menegaskan kebenaran di manapun dan kapanpun mereka berada. Shabar, ribath dan taqwa, adalah tiga sifat yang diserukan kepada kaum mukminin untuk meraih keberhasilan.

Kata Kunci: Mental, Pemenang, Kajian, Al-Qur'an

Pendahuluan

Surah Ali Imran adalah surah ke-tiga dalam urutan mushaf, berisi dua ratus ayat dan termasuk surah Madaniyah.¹ Surah ini menggambarkan kehidupan kaum muslimin di Madinah setelah perang Badr pada tahun 2 Hijriyah sampai setelah perang Uhud pada tahun 3 Hijriyah.²

Dan ayat terakhir surah Ali Imran adalah firman Allah:



"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (QS Ali Imran: 3)³

Ayat ini adalah seruan Allah –subhanahu wa ta'ala- kepada orang-orang beriman dengan menyebutkan sifat-sifat yang akan menguatkan hubungannya dengan Allah subhanahu wa ta'ala dan membuatnya mampu memikul beban dan mensukseskan tugas dakwah ini agar meraih kemuliaan di bumi dan di langit.⁴

Membangun mental pemenang harus lebih didahulukan daripada membangun kelengkapan sarana dan prasarana materi yang diperlukan. Ketiga sifat mental yang tercantum dalam ayat terakhir surah ini akan membantu para pejuang memiliki kesiapan mental yang baik sehingga tidak larut dalam duka dan penyesalan ketika ditimpa kegagalan dan tidak sombong ketika meraih keberhasilan.

Sesampainya di Ar Rauha,⁵ sepulang dari perang Uhud, Abu Sufyan berkata: "Kalian tidak berhasil membunuh Muhammad, dan tidak pula menawan para gadisnya. Alangkah buruk apa yang telah kalian lakukan". Dan mereka berniat kembali menyerang Madinah. Berita itu sampai kepada Rasulullah-shallallahu alaihi wasallama- lalu menyerukan agar mereka yang kemaren ikut dalam perang Uhud untuk kembali keluar ke Hamra' al Asad untuk menghadang pasukan Abu Sufyan. Rasulullah – shallallahu alaihi wasallama- dan pasukan kaum muslimin berada di

¹ Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (tk: Al Madinah Al Munawarah, 1418 H), h. 74

² Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al Qur'an*, (Jeddah: Syarikah Dar al ilmi, 1986), jilid I, cet. xii, h. 343-344

³ QS. 3/Ali Imran: 200

⁴ Sayyid Quthb, *ibid* h. 545

⁵ Sebuah tempat di luar Madinah 73 km menuju Makkah

Hamra' al Asad selama tiga hari. Dan Abu Sufyan kemudian menarik diri, membatalkan niatnya untuk menyerang Madinah ketika itu.⁶

Keputusan Rasulullah shallallahu alaihi wasallama menghadang gerakan Abu Sufyan dan pasukannya di Hamra' al Asad, memberikan pesan penting antara lain:

1. Menghapus kesan di hati kaum muslimin agar mereka tidak merasa lemah dan kalah dalam perang Uhud
2. Memberikan pernyataan kepada musuh bahwa mereka masih mampu berperang, dan masih memiliki kekuatan dan keberanian
3. Membuktikan bahwa apa yang mereka alami di perang Uhud tidak membuatnya menjadi lemah dan tidak berdaya.

Demikianlah kekuatan mental diyakini mampu menjadi spirit kemenangan. Kesabaran, kesiapan siagaan dan kepatuhan mereka kepada Allah, mampu melupakan kegagalan dan tidak menjadikannya sebagai trauma yang mematikan, bahkan kegagalan itu menjadi energi dan pengalaman untuk meraih keberhasilan dan kemenangan di masa-masa yang akan datang. Kematangan dan kekuatan mental mampu menggerakkan sumber daya yang dimiliki manusia untuk meraih kemenangan besar menghadapi setiap pertarungan.

Tiga Mental Pemenang

Tiga kekuatan mental pemenang yang disebutkan Allah dalam ayat terakhir surah Ali Imran itu adalah: shabar, ribath, dan taqwa.

1) Ash Shabru

Sabar yang berarti mengendalikan diri ketika ada kepanikan⁷ menanti dan mengamati dengan tenang⁸ dan tahan penderitaan adalah akhlaq utama yang harus dimiliki oleh setiap pejuang, tanpa akhlaq ini mustahil seorang pejuang akan meraih suksesnya di dunia dan akhirat, karena sabar adalah penerang bagi kegelapan, dan jalan keluar saat datang kesulitan. Rasulullah bersabda:

"Bersuci itu separoh iman, alhamdulillah akan memenuhi timbangan, subhanallah dan alhamdulillah akan memenuhi yang ada di antara langit dan bumi, shalt adalah cahaya, sadaqah adalah bukti (keimanan), sabar adalah penerang, Al Qur'an akan menjadi pembela bagimu atau

⁶ Ali Muhammad As Shalabi, *As Sirah an Nabawiyah: 'Ardhu Waqa'ia wa Tahlil Ahdats*, (Beirut Libanon: Darulma'rifah, 1428 H-2007 M), h. 505-506

⁷ Ibn Manzhur, *Lisanul Arab*, Jilid IV hal 2394

⁸ Majma' lughah Al Arabiyyah, *Al Mu'jam al Wasith*, (Istanbul Turkey: Al Maktabah Al Islamiyyah, 1972), cet. II, h. 500

Kisah Thalut dan pasukannya ketika hendak berperang dengan Jalut, membuktikan dengan jelas perlunya proses ujian dan penyaringan agar betul-betul mendapatkan prajurit yang militan dan memiliki daya tahan dalam menghadapi pertempuran. Dan ternyata dari sekian banyak pasukan Thalut itu, hanya sebagian kecil yang dapat lulus uji kesabaran, sebelum mereka berhadapan dengan musuh yang sesungguhnya. Firman Allah sebagai berikut:

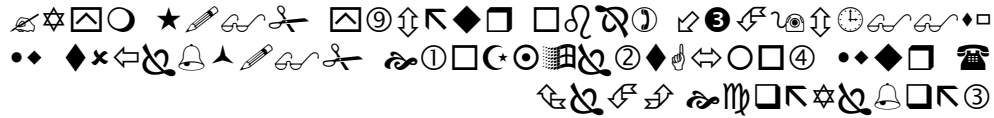
[illegible]

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak golongan yang

⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar el fikr, tt), jilid II, h. 3

sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS An-Nahl: 110)

3. Bekerja dengan cerdas, tidak tergesa-gesa mengejar hasil.



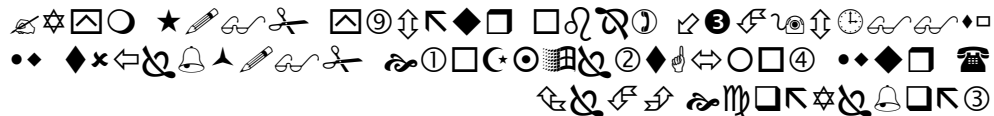
"Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (QS Ar-rum: 60)

4. Tidak berpihak kepada musuh.



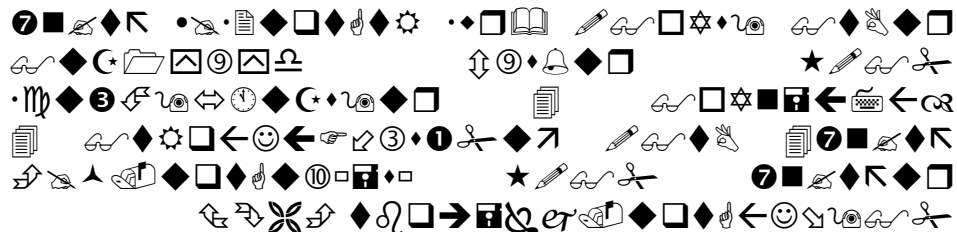
"Maka bersabarlah kamu untuk (melaksanakan) ketetapan Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti orang yang berdosa dan orang yang kafir di antar mereka". (QS Al-Insan: 24)

5. Membenarkan janji Allah, dan memastikan bahwa kebaikan itu akhirnya menjadi hak orang-orang bersabar.



"Dan bersabarlah kamu, Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu". (QS Ar-Rum: 60)

6. Berserah diri kepada Allah.



"Mengapa Kami tidak akan bertawakkal kepada Allah Padahal Dia telah menunjukkan jalan kepada Kami, dan Kami sungguh-sungguh akan bersabar terhadap gangguan-gangguan yang kamu lakukan kepada kami. dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakkal itu, berserah diri". (QS Ibrahim: 12)

Kesabaran adalah bukti kebesaran jiwa, kesempurnaan pribadi, dan bukti kemampuan seseorang untuk menguasai yang ada di sekelilingnya. Kesabaran merupakan simbol kematangan seorang pemimpin dan kepahlawanan seorang prajurit. Beban tugas yang berat tidak akan sanggup dipikul oleh orang-orang lemah dan tidak berdaya. Dan da'wah adalah tugas berat yang hanya bisa dipikul oleh orang-orang kuat, yang tidak suka mengambil *rukhsah* (dispensasi) dan lebih memilih menunaikan *azimah* (hukum asli). Keberhasilan da'wah dan jihad hanya dapat diraih oleh *ash habul aza'im* (orang-orang yang memilih jalur asli) sehingga matang pribadinya dan kuat penyangganya. Demikianlah para nabi pilihan itu disebut dengan istilah *ulul-azmi*.

Al Qur'an menyebutkan ayat shabar lebih dari delapan puluh kali, dan hadits Nabi memperkaya hal ini dengan berbagai susunan, gambaran, dan motivasi yang berbeda-beda.

Seorang pejuang sangat membutuhkan stok kesabaran yang berlebih dari pada profesi lainnya, karena ia berada dalam ruang uji yang lebih berat dan lebih dahsyat. Firman Allah:

فَلْيَصْطِرْ لِنَفْسِكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ذُرِّيَّتَكَ
وَلَا يَمَسُّكَ فِيهَا مِنَّا غَرَسٌ وَلَا نَخْلٌ وَلَا سَعْتٌ
وَلَا حَصْبَةٌ وَلَا يَصْلِيْهَا مِنْ أَرْثِنَا أَلَمْ نَجْعَلْ
لَكَ مِيزَانًا عَلَى مِيزَانِنَا إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا
فَوَصِّصْ بِمَا لَمْ يَمَسُّكَ فِيهَا مِنَّا غَرَسًا وَلَا
نَخْلًا وَلَا حَصْبًا وَلَا يَصْلِيْهَا مِنْ أَرْثٍ أَلَمْ
نَجْعَلْ لَكَ كَلِمَاتٍ تَمُدُّكُم بِغُلَامِكُمْ كَمَا
تَمُدُّ النُّجُومُ بِقَوَارِيرِهَا تَذَرِّيْنَ
فَوَصِّصْ بِمَا لَمْ يَمَسُّكَ فِيهَا مِنَّا غَرَسًا وَلَا
نَخْلًا وَلَا حَصْبًا وَلَا يَصْلِيْهَا مِنْ أَرْثٍ أَلَمْ
نَجْعَلْ لَكَ كَلِمَاتٍ تَمُدُّكُم بِغُلَامِكُمْ كَمَا
تَمُدُّ النُّجُومُ بِقَوَارِيرِهَا تَذَرِّيْنَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat." (QS Al-Baqarah: 214)

فَلْيَصْطِرْ لِنَفْسِكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ذُرِّيَّتَكَ
وَلَا يَمَسُّكَ فِيهَا مِنَّا غَرَسٌ وَلَا نَخْلٌ وَلَا سَعْتٌ
وَلَا حَصْبَةٌ وَلَا يَصْلِيْهَا مِنْ أَرْثِنَا أَلَمْ نَجْعَلْ
لَكَ مِيزَانًا عَلَى مِيزَانِنَا إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا
فَوَصِّصْ بِمَا لَمْ يَمَسُّكَ فِيهَا مِنَّا غَرَسًا وَلَا
نَخْلًا وَلَا حَصْبًا وَلَا يَصْلِيْهَا مِنْ أَرْثٍ أَلَمْ
نَجْعَلْ لَكَ كَلِمَاتٍ تَمُدُّكُم بِغُلَامِكُمْ كَمَا
تَمُدُّ النُّجُومُ بِقَوَارِيرِهَا تَذَرِّيْنَ
فَوَصِّصْ بِمَا لَمْ يَمَسُّكَ فِيهَا مِنَّا غَرَسًا وَلَا
نَخْلًا وَلَا حَصْبًا وَلَا يَصْلِيْهَا مِنْ أَرْثٍ أَلَمْ
نَجْعَلْ لَكَ كَلِمَاتٍ تَمُدُّكُم بِغُلَامِكُمْ كَمَا
تَمُدُّ النُّجُومُ بِقَوَارِيرِهَا تَذَرِّيْنَ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu, dan belum nyata orang-orang yang sabar". (QS. Ali Imran: 142)

Abu Ubaidah ibnul Al Jarrah bersama tiga ratus orang pasukan yang dibentuk Rasulullah untuk menyadarkan orang-orang Juhainah, hanya dibekali beberapa bungkus kurma yang ketika dihitung dibagi dengan jumlah pasukan dan waktu tempuh perjalanan mereka, hanya dapat dibagikan tiga butir kurma per hari untuk setiap prajurit. Keadaan itu mereka terima dan mereka nikmati kurma itu dengan hanya dijilat-jilat di siang hari baru ketika datang waktu malam mereka makan kurma itu, hingga datang pagi, untuk mendapatkan jatah kurma berikutnya. Kesederhanaan dan bahkan kekurangan bekal makanan telah menguji kesabaran mereka, sehingga tubuh mereka menjadi lemah dan kurus. Ketika mereka berhasil melewati ujian itu datanglah pertolongan Allah, yang mengirimkan ikan **'anbar** yang sangat besar terdampar, di tepi laut di tengah perjalanan mereka.¹¹

2) Ar Ribath

Abu Hurairah radhiyallahu anhu, meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam-bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang akan menghapus kesalahan dan meninggikan derajat? Para sahabat menjawab: "Tentu mau Wahai Rasulullah". Sabda Rasulullah: "Menyempurnakan wudhu meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan, memperbanyak langkah menuju ke masjid dan menunggu shalat setelah melaksanakan shalat, itulah ar ribath."¹²

Imam Ibn Katsir menyebutkan di antara maknanya adalah tetap berada di tempat ibadah, atau menunggu shalat setelah melakukan shalat.¹³ Pada bagian berikutnya Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan "murabathah/ribath" di sini adalah bersiap siaga perang menghadapi musuh, melindungi dan menjaga celah agar musuh tidak masuk ke dalam batas negeri kaum muslimin.¹⁴

Penjelasan di atas memberikan pesan bahwa ar ribath adalah kesiap siagaan secara terus menerus untuk melakukan tugas, meskipun dalam keadaan yang tidak menyenangkan, mempersiapkannya dengan maksimal dan melaksanakan pekerjaan itu secara optimal.

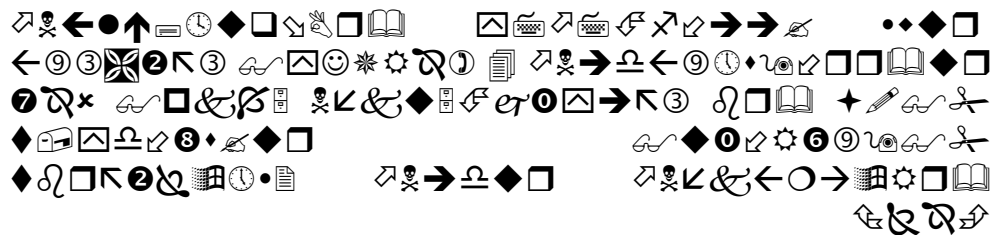
Perintah kesiap siagaan menghadapi musuh di dalam Al Qur'an disampaikan dengan jelas dan tegas. Firman Allah:

¹¹ Ali Muhammad As Shalabi, *As Sirah An Nabawiyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, (Beirut Libanon: Darulma'rifah, 1428 H-2007 M), cet. VI, h. 638-640

¹² Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut Dar el fikr, t.th), Jilid II, h. 57

¹³ Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy Ibn Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1414 H-1994 M), cet ke.1, h. 589

¹⁴ Ibid, hal. 590



“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya.apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (QS. Al Anfal: 60)

Kesiap siagaan yang Allah perintahkan dalam hal ini mencakup kesiapan mental, fisik, dana, peralatan dan sarana penunjang keberhasilan perjuangan, yang mampu menggetarkan lawan.

Dan terdapat banyak hadits yang menganjurkan sikap kesiagaan ini, antara lain:

Dari Sahl ibn Sa'd As Sa'idiy radhiyallahu anhu- bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallama, bersabda: Bersiap siaga sehari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan yang ada di atasnya.¹⁵

Dari Salman radhiyallahu anhu berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallama- bersabda: “Bersiap siaga sehari semalam lebih baik daripada puasa dan qiyam/shalat malam selama satu bulan.¹⁶

Dari Fadhalah ibn Ubaid, dari Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama-bersabda: Setiap mayit itu selesai pada amal terakhirnya, kecuali orang yang mati dalam keadaan murabith/bersiap siaga di jalan Allah, maka sesungguhnya amalnya dilipat gandakan sampai hari kiamat dan ia diselamatkan dari fitnah kubur.¹⁷

Dari penjelasan di atas maka ribath yang diperlukan dalam dakwah dan perjuangan Islam ini meliputi persiapan sebelum pelaksanaan, disiplin dalam operasional dan menjaga setelah prose situ berlangsung.

3) Taqwa

¹⁵, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim Al Bukhariy, *Shahih al Bukhariy*, (Semarang: Usaha Keluarga. 1401 H – 1981 M), Jilid X, h. 9

¹⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar el fikr, T. th), Jilid I, h. 26

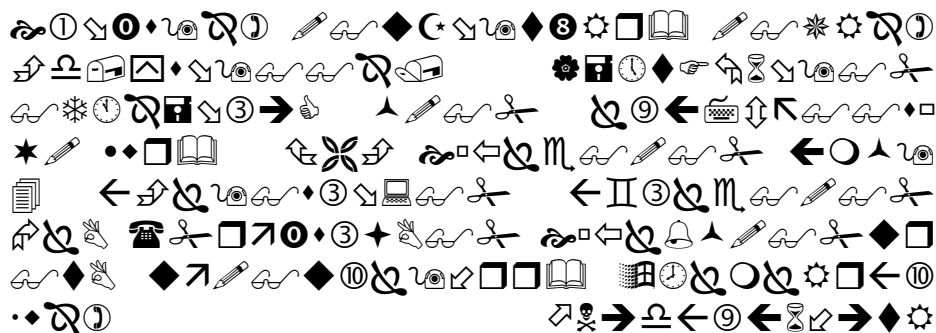
¹⁷ Yahya ibn Muhammad At Tirmidziy, *Sunan al Tirmidziy*, (Himsh: Mathabi' Fajrulhadits, 1387 H – 1968 M), juz. VI h. 163

Taqwa bermakna rasa takut¹⁸ dan maksudnya adalah rasa takut kepada Allah, sehingga tidak melanggar larangan-Nya atau meninggalkan perintah-Nya.

Taqwa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama maupun dalam dakwah Islam. Taqwa merupakan seruan para nabi ketika mengajak kaumnya untuk beriman.¹⁹ Taqwa akan menguatkan persaudaraan, Allah memerintahkan bertaqwa sebelum memerintahkan bersaudara.²⁰ Bahkan Allah menerangkan bahwa semua hubungan kasih sayang itu akan berakhir dengan perpisahan dan pemutusan kecuali hubungan yang dibangun dengan landasan ketaqwaan.²¹ Hati yang dipenuhi dengan ketaqwaan kepada Allah adalah hati orang yang menghormati symbol-simbol dan aturan Allah.²² Taqwa akan menjaga seseorang dari kesalahan dan ketergelinciran godaan.²³ Taqwa adalah bekal terbaik bagi perjalanan manusia di dunia dan akhiratnya.²⁴ Dan banyak lagi manfaat taqwa bagi kemudahan urusan orang-orang beriman.

Sikap orang-orang bertaqwa dalam menghadapi kendala dan tantangan dapat terlihat dalam beberapa sikap berikut ini:²⁵

1. Ikhlas karena Allah dalam hati, ucapan dan perbuatannya. Karena ikhlas inilah yang akan melindungi amal usahanya itu tidak sia-sia, tidak berpengaruh dan tidak berbekas. Ikhlas inilah yang akan menjaganya dari kegagalan dunia akhirat. Firman Allah:



¹⁸ Majma' lughah Al Arabiyyah, *Al Mu'jam al Wasith*, (Istanbul, Turkey: Al Maktabah Al Islamiyyah, 1972), cet. II, juz II, h. 152

¹⁹ Nabi Nuh, QS. 26/Asy Syu'ara: 106, Nabi Hud, QS. 26/Asy Syu'ara: 124, Nabi Shalih, QS. 26/Asy Syu'ara: 142

²⁰ QS. 3/Ali Imran: 102-103

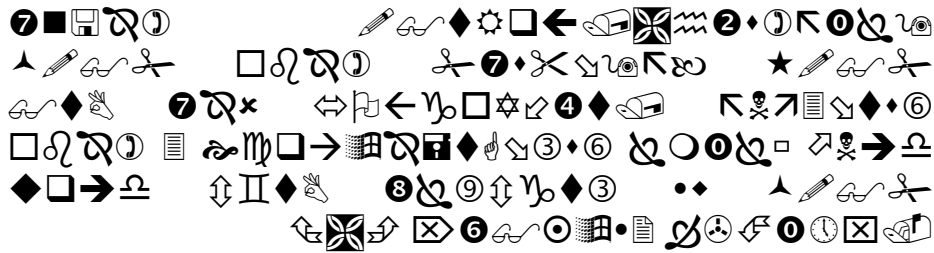
²¹ QS. 43/Az Zuhruf: 67

²² QS. 22/Al Hajj: 32

²³ QS. 7/Al A'raf: 201

²⁴ QS. 2/Al Baqarah: 197

²⁵ Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaaliha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut. Hal. 373



"Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (QS. Az Zumar: 2-3)

Sabda Rasulullah: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya"²⁶

2. Disiplin mentaati Allahh dan menjauhi larangan-Nya. Merasa malu jika terlihat oleh Allah berada di tempat atau keadaan yang tidak Allah ridhai, dan merasa malu jika tidak berada di tempat atau situasi yang Allah cintai. Firman Allah:



"Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku; dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak Mengadakan perbaikan". (QS. Asy Syu'ara: 150-152)

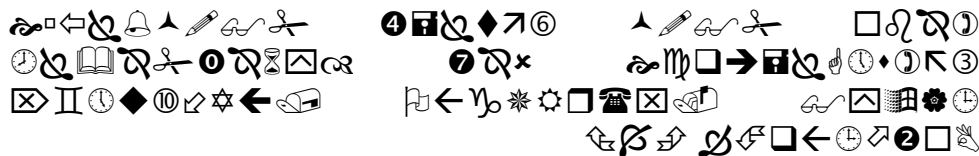
3. Berharap selalu ada kebaikan bagi kaum mukminin, mengembangkan budaya musyawarah, bersedia mendengar masukan dari orang lain. Sabda Nabi:

*"Agama itu adalah nasehat. Kami bertanya: untuk siapa? Jawab Nabi: untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk rasul-Nya, untuk para pemimpin umat muslimin dan untuk seluruh kaum muslimin."*²⁷

²⁶ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar el fikr, t.th)

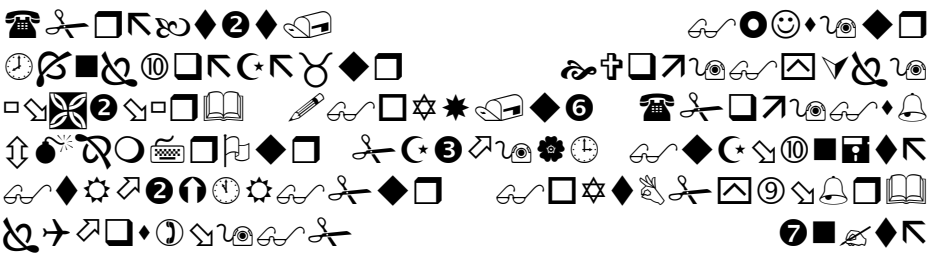
- [illegible]

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al Anfal: 46)

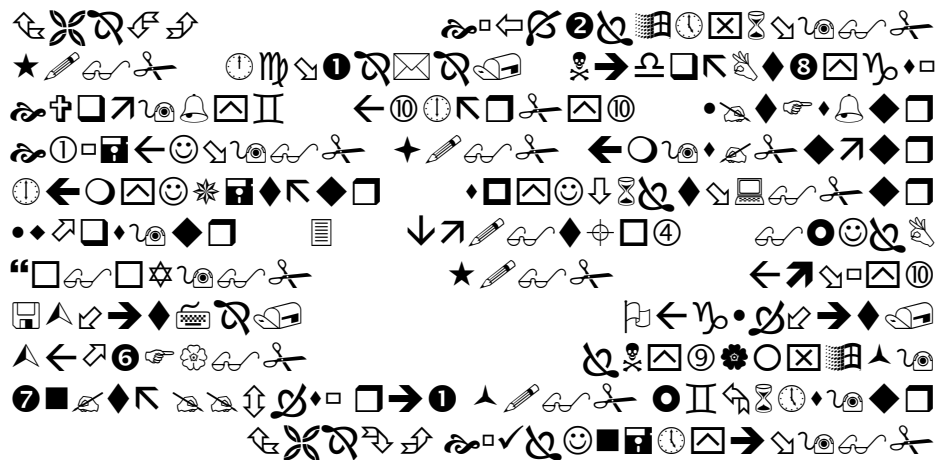


“Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS. Ash Shaff: 4)

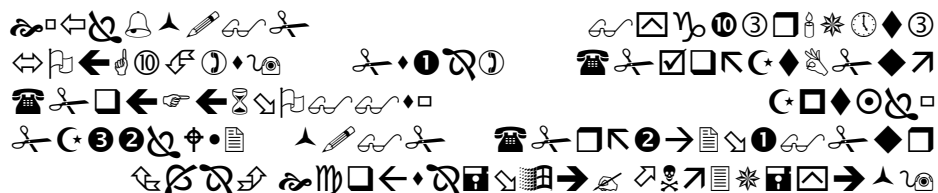
6. Senantiasa kembali kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, banyak berdzikrit dan berdoa. Seperti yang dilakukan oleh Thalut dan pengikut setianya ketika menghadapi kekuatan Jalut yang sangat besar.



²⁸ At Thabraniy, *Al Mu'jam al Ausath*, Juz II Hal. 408



“Tatkala Jalut dan tentaranya telah nampak oleh mereka, merekapun (Thalut dan tentaranya) berdoa: “Ya Tuhan Kami, tuangkanlah kesabaran atas diri Kami, dan kokohkanlah pendirian Kami dan tolonglah Kami terhadap orang-orang kafir. Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah[157] (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”. (QS Al-Baqarah: 250-251)



“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. (QS. Al Anfal: 45)

Penutup

Menang dan kalah dalam berdakwah adalah keniscayaan. Untuk meraih kemenangan itu ada syarat-syaratnya, sebagaimana mengalami kekalahan itu juga ada sebab-sebabnya. Dan di antara syarat kemenangan yang Allah sampaikan dal Al Qur'an adalah sebagai pelajaran penting dari kegagalan perang Uhud adalah tiga sifat penting yang harus dimiliki para penegak kebenaran dan penyeru kebaikan, yaitu **shabar**, **ribath**, dan

taqwa.Apapun hasil dakwah itu selama masih terjaga tiga sifat ini maka dakwah itu tetap bernilai meraih kemenangan.

Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Qur'an*, Cet II, Beirut-Lebanon, Dar El Fikr, 1401 H-1981 M.
- . *Al Lu'lu wal Al Marjan*, Riyadh, Makatabah Darussalam, 1414 H – 1994 M.
- Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats. *Sunan Abu Daud*. t.p: Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah, t.th.
- Al Asqalaniy, *Bulughul Maram*. Riyadh: Makatabah Darussalam, 1414 H – 1994 M.
- Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaalibiha, wa wasa'iliha wa musykatatuha*. Beirut: Muassasah Al Risalah: 1412 H-1991 M.
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim. *Shahih al Bukhariy*. Semarang: Usaha Keluarga, 1401 H – 1981 M.
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*. . Jeddah, KSA: Dar al Andalus al Khadhra', 1427H-2006M.
- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar el Fikr, 1415 H – 1995 M.
- . *Riyadhushshalih*. Jeddah: Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah, 1410 H – 1990 M.
- Al Qardhawi, Yusuf. *Al Iman wa al hayat*. Beirut, Mussasah al Risalah, 1399 H – 1979 M.
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad. *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*. Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy, 1966.
- As Shalabiy, Dr. Ali Muhammad. *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*. Darulma'rifah: Beirut Libanon, 1428H-2007M.
- At Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad. *Sunan al Tirmidziy*. Himsh: Mathabi' Fajrulhadits, 1387 H – 1968 M.
- Hawwa, Said. *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*. Riyadh: Darussalam, 1408 H – 1988 M.
- Ibn Al Jauziy, Abdurrahman. *Talbisu Iblis*. Makkah: Al Maktabah al Tijariyyah, t.th.
- Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy. *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*. Riyadh: Maktabah Darussalam, 1414 H-1994 M.
- Khalid, Amr. *Akhlaqul mukmin*. Beirut, Libanon: Darulmalrifah, 1428 H-2007 M.
- Majma' lughah Al Arabiyyah, *Al Mu'jam al Wasith*. Istanbul, Turkey: Al Maktabah Al Islamiyyah, 1972.

- Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Al Madinah Al Munawarah, 1418 H.
- Muslim. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar el fikr, t.th.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al Qur'an*. Jeddah, Syarikah Dar al ilmi, 1406 H – 1986 M.
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushuludda'wah*, tk: tp, T.th.